

PEMANFAATAN LKPD INTERAKTIF DENGAN MODEL STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPA PESERTA DIDIK SMPN 12 MALANG

Dinda Kusuma Wardati*, Mimien Henie Irawati Al-Mudhar, Laili Istiadah

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: dinda.kusuma.1803516@student.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i8.2024.5

Kata kunci

keterampilan berpikir kreatif
hasil belajar
LKPD interaktif
STAD

Abstrak

Kreatifitas ditandai dengan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru. Keterampilan berpikir kreatif memiliki indikator diantaranya *curiosity*, *fluency*, *originality*, *elaboration*, *imagination* dan *flexibility*. Sebagian besar dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran IPA SMPN 12 Malang belum memanfaatkan keterampilan berpikir kreatif secara optimal berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan LKPD interaktif model pembelajaran STAD di SMPN 12 Malang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga siklus yaitu prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada prasiklus peserta didik memperoleh rata-rata kelas sebesar 50,67, siklus 1 sebesar 57,33, dan pada siklus 2 sebesar 79,33. Ketuntasan belajar peserta didik pada prasiklus sebesar 13,33% dan mengalami peningkatan pada siklus 1 46,67% dan siklus 2 sebesar 66,67%. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan baik pada setiap indikator atau secara keseluruhan dengan kategori sangat kreatif. Kesimpulannya adalah pemanfaatan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik.

1. Pendahuluan

Kreatifitas ditandai dengan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru. Ini bisa berupa mewujudkan sesuatu dari awal, memberikan bentuk baru pada sesuatu yang ada, menghasilkan sesuatu dengan keahlian imajinasi, atau singkatnya dapat membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (Greenstein, 2012). Untuk menilai keterampilan berpikir kreatif diperlukan indikator-indikator yang dapat diukur dan didefinisikan. Indikator keterampilan berpikir kreatif meliputi *curiosity*, *fluency*, *originality*, *elaboration*, *imagination* dan *flexibility* (Greenstein, 2012).

Menumbuhkan kreativitas dalam pendidikan sains telah menjadi sesuatu yang penting karena kreativitas dan pendidikan sains adalah dua hal penting dalam kehidupan masyarakat modern (Mukhopadhyay, 2013). Dalam bidang pendidikan, perkembangan kreativitas peserta didik telah menjadi tujuan pembelajaran (Viana et al., 2019). Sebagian besar dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran IPA SMPN 12 Malang belum memanfaatkan keterampilan berpikir kreatif secara optimal berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran.

Indikator keterampilan berpikir kreatif yang pertama *curiosity*, pada indikator ini peserta didik telah mampu memaparkan rasa ingin tahunya terhadap suatu fenomena akan tetapi belum mampu aktif dalam mencari informasi yang lebih luas terhadap fenomena tersebut. Indikator kedua yaitu *fluency*, dalam indikator ini peserta didik telah mampu menjelaskan tujuan yang beragam akan tetapi belum mampu melihat suatu fenomena dengan berbagai cara. Indikator yang ketiga yaitu *originality*,

peserta didik pada indikator ini telah mampu menyampaikan ide-ide yang baru dan unik akan tetapi belum mampu untuk memaparkan ide yang benar-benar baru serta belum ada sebelumnya.

Indikator yang keempat elaboration, pada indikator ini peserta didik telah menambahkan detail dalam penjelasannya akan tetapi masih kesulitan dalam menambahkannya. Indikator kelima yaitu imagination, peserta didik pada indikator ini telah dapat berimajinasi akan tetapi belum mampu menciptakan produk baru. Indikator yang terakhir yaitu flexibility, pada indikator ini peserta didik mampu memberikan solusi ketika dihadapkan dengan situasi baru serta menyampaikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi akan tetapi mereka belum mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kurangnya optimalnya menerapkan keterampilan berpikir kreatif tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga mampu mempengaruhi hasil belajar mereka. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Murthapsari et al., 2022). Model pembelajaran sebelumnya, belum mampu membantu peserta didik untuk belajar dengan baik dan mereka masih bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik, keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Hal tersebut selaras dengan pertanyaan (Maley & Bolitho, 2015) bahwa ketika kondisi yang tepat diberikan setiap orang mampu menjadi kreatif.

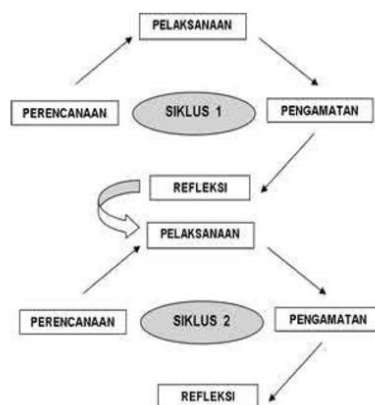
Salah satu perangkat pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD yang digunakan dalam pembelajaran IPA sebelumnya telah terintegrasi keterampilan berpikir kreatif akan tetapi kurang bervariasi dan kurang mampu memberikan feedback kepada peserta didik. Penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan implementasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran memerlukan keterampilan khusus (Makhrus, 2018). Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran maka perlu dirancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif serta penggunaan LKPD yang interaktif sehingga mampu langsung memberikan feedback yang sesuai.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). STAD merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan kelompok tersebut akan diberi penghargaan atas kerja keras mereka, baik secara individu maupun kelompok (Arends, 2012). Kelebihan model pembelajaran STAD mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, hal ini dikarenakan semua peserta didik aktif terjun langsung dalam pembelajaran (Mariani Artini.N.N, 2016). Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan terlibat aktif dalam berdiskusi (Syofian & Gazali, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofiyyatunnisa & Pujiastuti, (2020) bahwa model pembelajaran STAD mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Kemudian pembelajaran didukung dengan LKPD interaktif yang terintegrasi keterampilan berpikir kreatif.

Lembar kerja peserta didik interaktif dibuat bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif dan hasil peserta didik. LKPD interaktif ini dilengkapi dengan sumber media lain seperti video dan juga kuis berbasis game dari aplikasi Kahoot. Pada penelitian Prastika & Masniladevi, (2021) menyatakan bahwa E-LKPD interaktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. LKPD pada penelitian ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk cetak dan untuk mengakses video pembelajaran dan kuis mereka dapat membuka dengan scan QR code yang disediakan. Berdasarkan argumentasi diatas maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan LKPD interaktif model pembelajaran STAD di SMPN 12 Malang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan langsung oleh peneliti dibantu oleh guru pamong dan teman sejawat yang ikut serta mengamati jalannya penelitian. Model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart 1988 dalam Trianto, (2014) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, yaitu merancang pembelajaran dan melengkapi perangkat pembelajaran; 2) Tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai jam pembelajaran; 3) Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran; 4) Refleksi, yaitu mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari hasil kegiatan pembelajaran. Model ini dipilih karena sederhana dan mudah untuk dipahami. Adapun tahapan model Kemmis dan Mc. Taggart disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Model Kemmis dan Mc. Taggart

Sumber : (Trianto, 2014)

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2024 pada mata pelajaran IPA dengan materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan & Teknologi Ramah Lingkungan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IX B SMP Negeri 12 Malang yang beralamatkan Jl. Slamet Supriadi No. 49, Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX B SMP Negeri 12 Malang sejumlah 30 anak dengan 16 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang terdiri atas dua siklus dimana diawali dengan tindakan pra siklus. Tindakan pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik akan tetapi belum menerapkan model pembelajaran STAD. Sedangkan penelitian yang terdiri dari dua siklus menggunakan model pembelajaran STAD terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik dan Instrumen

Jenis data yang diambil yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berupa keterampilan berpikir kreatif mereka serta data hasil refleksi bersama guru pamong dan teman sejawat terkait rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil

belajar peserta didik. Dalam mengumpulkan data melalui teknik observasi, tes dan diskusi bersama. Sehingga instrumen yang digunakan yaitu observasi keterampilan berpikir kreatif dan soal posttest pada setiap siklus. Hasil refleksi sebagai data kualitatif akan digunakan sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Sedangkan data kuantitatif diolah dengan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan menggunakan skala.

Teknik analisis data nilai rata-rata hasil belajar peserta didik digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Sumber: (Sudjana, 2011)

X : nilai rata-rata kelas

$\sum x$: total jumlah nilai seluruh peserta didik

N : jumlah seluruh peserta didik

Presentase ketuntasan belajar kelas dihitung menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Sumber: (Trianto, 2014)

KB : ketuntasan belajar klasikal

T : jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75

Tt : jumlah seluruh peserta didik

Kategori ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat diketahui seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria hasil belajar

Nilai	Kategori
0-60	Perlu bimbingan
61-70	Cukup
71-80	Baik
81-100	Sangat baik

Sumber: (McTighe et al., 2017).

Keterampilan berpikir kreatif dikatakan tuntas dan terlatih dalam pembelajaran apabila memiliki skor $\geq 60\%$ pada seluruh indikator. Kategori skor keterampilan berpikir kreatif disajikan dalam Tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria keterampilan berpikir kreatif

Persentase (%)	Kategori
0-20	Tidak kreatif
21-40	Kurang kreatif
41-60	Cukup kreatif
61-80	Kreatif
81-100	Sangat kreatif

Sumber: (Setya Putri et al., 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. 3.1 Student Teams Achivement Divisions (STAD)

Kondisi awal pra siklus dalam pembelajaran IPA di kelas IX B SMP Negeri 14 Malang berlangsung kondusif akan tetapi sebagian besar peserta didik belum aktif dalam melakukan diskusi kelompok. Hal tersebut terlihat ketika mereka berdiskusi kelompok, tidak semua anggota ikut berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD yang telah diberikan oleh peneliti. Ditambah lagi terdapat beberapa peserta didik yang tidak fokus dalam berdiskusi dan melamun di kelas. Untuk menghadapi hal tersebut maka perlu diadakan variasi model pembelajaran. Seiring dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka terus pula dikembangkan model-model pembelajaran (Rosita

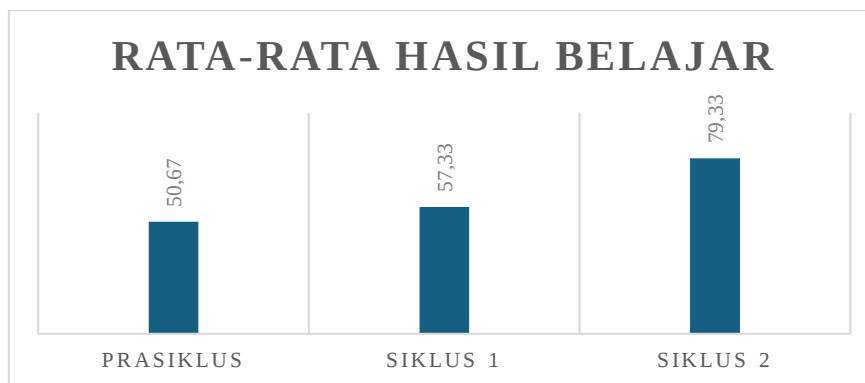
& Nur, 2016). Model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik di kelas peneliti yaitu model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan peserta didik untuk mempunyai kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana (Karmila & Ekawati, 2018). STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana karena kegiatan belajarnya memang masih erat dengan pembelajaran konvensional dan model STAD dirangkai dalam kurikulum 2013 (Trianto, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki sintaks dengan fase: 1) *clarify goals and establish set*; 2) *present information*; 3) *organize students into learning teams*; 4) *assist teamwork and study*; 5) *test on the materials*; 6) *provide recognition* (Arends, 2012). Diakhir pembelajaran dengan model STAD terdapat kuis dan reward, adanya reward tersebut dapat menjadi pemicu semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik untuk memperoleh skor tertinggi. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD dalam dua siklus pembelajaran.

Selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II dengan model STAD peserta didik menjadi lebih aktif serta dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena pada pembelajaran peserta didik dituntut untuk mampu mengkomunikasikan materi yang sedang dipelajari dengan teman yang lain dengan bertukar pikiran melalui diskusi kelompok. Dalam penelitian (Hidayatullah, 2017) menyatakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran STAD akan membantu peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.

3.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tiga siklus terjadi peningkatan hasil belajar yang disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Belajar

Sumber: Dokumen Pribadi

Kegiatan penelitian pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 masing-masing dilaksanakan satu kali pertemuan. Pada Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa pada prasiklus peserta didik memperoleh rata-rata kelas sebesar 50,67, siklus 1 sebesar 57,33, dan pada siklus 2 sebesar 79,33. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3.2.1 Prasiklus

Pertemuan pembelajaran prasiklus yang dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan sub bab I menggunakan model pembelajaran discovery learning. Pada prasiklus peserta didik yang mencapai tuntas belajar sejumlah 4 anak dari 30 peserta didik (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa 86,67% masih memiliki tingkat capaian belajar yang rendah. Sedangkan berdasarkan Tabel 1 oleh McTighe et al., (2017) peserta didik tersebut memiliki kategori hasil belajar masih perlu bimbingan. Rendahnya capaian belajar tersebut disebabkan oleh kurang fokusnya peserta didik dalam pembelajaran yang menyebabkan tidak aktif dalam berdiskusi serta bertukar informasi dengan teman kelompoknya. Oleh karena itu peneliti melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD. Data hasil ketuntasan belajar prasiklus disajikan dalam Tabel 3 Sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Prasiklus

Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
4	13,33	Tuntas
26	86,67	Tidak tuntas
30	100	

3.2.2 Siklus 1

Pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan sub bab II menggunakan bantuan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD. Pada siklus 1 ini peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 46,67% yaitu 14 peserta didik dari 30 anak. Hal ini menunjukkan 53,33% peserta didik masih memiliki tingkat ketercapaian hasil belajar yang rendah. Sedangkan berdasarkan Tabel 1 oleh McTighe et al., (2017) peserta didik tersebut memiliki kategori hasil belajar masih perlu bimbingan. Hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan pada siklus 1 ini akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Data ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus 1

Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
14	46,67	Tuntas
16	53,33	Tidak tuntas
30	100	

3.2.3 Siklus 2

Pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi Teknologi Ramah Lingkungan menggunakan bantuan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD. Pada siklus 2 ini peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 66,67% yaitu 20 peserta didik dari 30 anak. Hal ini menunjukkan 33,33% peserta didik masih memiliki tingkat ketercapaian hasil belajar yang rendah. Sedangkan berdasarkan Tabel 1 oleh McTighe et al., (2017) peserta didik tersebut memiliki kategori hasil belajar masih perlu bimbingan. Hasil belajar peserta didik pada siklus 2 ini juga mengalami peningkatan akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 dan siklus 2 hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Data ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus 2

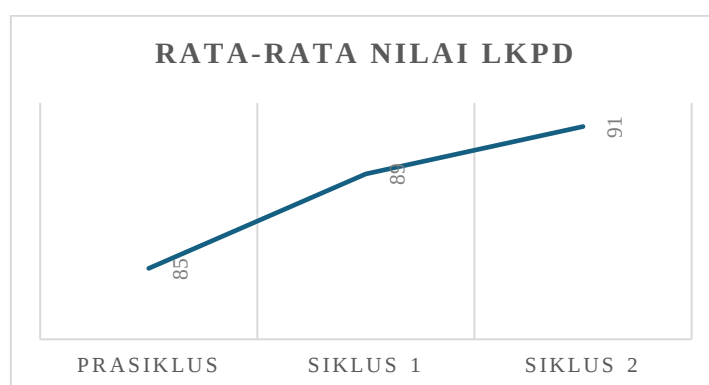
Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
20	66,67	Tuntas
10	33,33	Tidak tuntas
30	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh pemanfaatan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD memiliki dampak yang baik dalam pembelajaran yaitu mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar kelas dari setiap siklus masing-masing 50,67, 57,33, dan 79,33. Disamping rata-rata kelas ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat di setiap siklusnya yaitu 13,33%, 46,67%, dan 66,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX B SMP Negeri 12 Malang.

3.3 Keterampilan Berpikir Kreatif

Kreatifitas ditandai dengan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru. Ini bisa berupa mewujudkan sesuatu dari awal, memberikan bentuk baru pada sesuatu yang ada, menghasilkan sesuatu dengan keahlian imajinasi, atau singkatnya dapat membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (Greenstein, 2012). Untuk menilai keterampilan berpikir kreatif diperlukan indikator-indikator yang dapat diukur dan didefinisikan. Indikator keterampilan berpikir kreatif meliputi curiosity, fluency, originality, elaboration, imagination dan flexibility (Greenstein, 2012). Keterampilan berpikir kreatif peserta didik dilatihkan selama 3 siklus pembelajaran yaitu pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

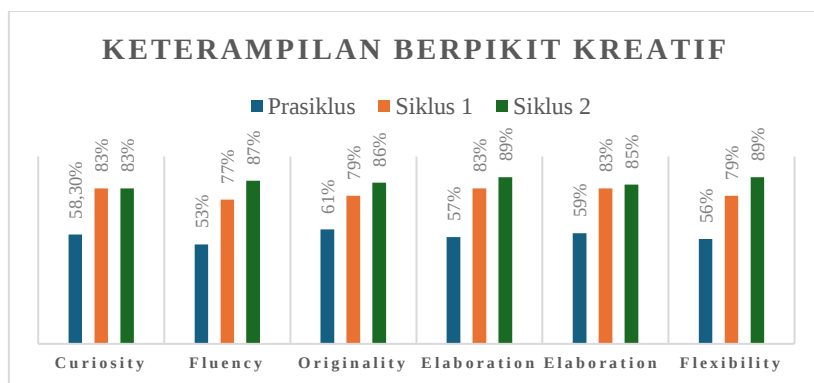
Keterampilan peserta didik dilatihkan dalam pembelajaran dengan menggunakan LKPD interaktif yang terintegrasi keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan nilai yang diperoleh dalam LKPD dimana melatih setiap indikator didalamnya mengalami perkembangan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata LKPD mengalami kenaikan di setiap siklusnya. Dimana LKPD tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk melatih keterampilan berpikir kreatif untuk peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil melatih serta meningkatkan keterampilan kreatif peserta didik. Skor rata-rata LKPD peserta didik disajikan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Skor Rata-Rata LKPD

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan keterampilan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan. Indikator curiosity peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus yaitu 58,3% pada prasiklus, 83% pada siklus 1 dan siklus 2. Pada indikator fluency keterampilan berpikir kreatif peserta didik terus mengalami peningkatan yaitu 53% pada prasiklus, 77% untuk siklus 1 dan 87% pada siklus 2. Indikator originality keterampilan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan yaitu 61% pada prasiklus, 79% untuk siklus 1 dan 86% pada siklus 2. Pada indikator elaboration keterampilan berpikir kreatif peserta didik terus mengalami peningkatan yaitu 57% pada prasiklus, 83% untuk siklus 1 dan 89% pada siklus 2. Indikator imagination keterampilan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan yaitu 59% pada prasiklus, 83% untuk siklus 1 dan 85% pada siklus 2. Pada indikator flexibility keterampilan berpikir kreatif peserta didik terus mengalami peningkatan yaitu 56% pada prasiklus, 79% untuk siklus 1 dan 89% pada siklus 2. Grafik skor total keterampilan berpikir peserta didik setiap indikator pada ketiga siklus disajikan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Keterampilan Berpiki Kreatif setiap Indikator

Sumber: Dokumen Pribadi

Keterampilan berpikir kreatif dikatakan tuntas dan terlatih dalam pembelajaran apabila memiliki skor $\geq 60\%$ pada seluruh indikator (Setya Putri et al., 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil dikarenakan pada setiap indikator peserta didik telah memenuhi syarat ketuntasan. Semua indikator keterampilan berpikir kreatif pada siklus terakhir memiliki persentase $\geq 81\%$ dengan kategori sangat kreatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shofiyyatunnisa & Pujiastuti, (2020) bahwa pembelajaran dengan model STAD memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Menambahkan pada penelitian Prastika & Masniladevi, (2021) menyatakan bahwa E-LKPD interaktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan LKPD interaktif dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran serta keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas IX B SMP Negeri 12 Malang. Pada prasiklus diperoleh 4 peserta didik yang tuntas belajar. Pada siklus 1 terdapat 14 peserta didik yang tuntas belajar dan 20 peserta didik yang tuntas belajar pada siklus 2. Sedangkan pada keterampilan berpikir kreatif peserta didik telah mampu mencapai skor $\geq 60\%$ pada semua indikator keterampilan berpikir kreatif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditunjukkan kepada guru pemang Ibu Laili Istiadah, M.Pd yang senantiasa membimbing selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Teman-teman yang bersedia untuk membantu dalam penelitian serta para peserta didik di kelas IX B yang telah belajar dengan giat dalam pembelajaran IPA.

Daftar Rujukan

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (ninth edit). Mc Graw Hill.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills*. Corwin.
- Hidayatullah, A. R. (2017). The Implementation of Cooperative Learning Method using STAD Technique In Order To Increase Activity and The Student's Study Outcome. 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.17977/um013v1i42017p38>
- Karmila, & Ekawati, D. (2018). Model Kooperatif Tipe Stad Dengan Pendekatan Problem Posing. *Pedagogy*, 1 No 2, 76–85.
- Makhrus, M. (2018). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Terhadap Kesiapan Guru Sebagai "Role Model" Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran Ipa Smp. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.171>
- Maley, A., & Bolitho, R. (2015). Creativity. *ELT Journal*, 69(4), 434–436. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv036>
- Mariani Artini.N.N. (2016). Pembelajaran Model Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sdn 39 Cakranegara. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 30–37.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.

- Mukhopadhyay, R. (2013). Whether aptitude in physics, scientific attitude, and deep approach to study explain achievement in physics significantly-an investigation. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(1), 57–63. www.ijhssi.org
- Murtihapsari, M., Achmad, F., Larasati, C. N., & Yogaswara, R. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat Hasil Belajar Kimia. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 4(2), 64–69. <https://doi.org/10.34312/jjec.v4i2.14050>
- Prastika, Y., & Masniladevi. (2021). Pengembangan E-LKPD Interaktif Segi Banyak Beraturan Dan Tidak Beraturan Berbasis Liveworksheets Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2601–2614.
- Rosita, I., & Nur, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 4(1), 26–41.
- Setya Putri, I. W., Hussen, S., & Adawiyah, R. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Masalah Kesebangunan di SMPN 11 Jember. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 59. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6310>
- Shofiyyatunnisa, A., & Pujiastuti, H. (2020). Penerapan Model Student Team Achievement Division (Stad) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Segiempat. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v5i1.269>
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2022). Kajian Penelitian Literatur Review: Metode Student Teams Achievement Division Dalam Pendidikan Jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 63–74. <https://jope.ejournal.unri.ac.id/index.php/jope/article/view/7947/6856>
- Trianto. (2014). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Prestasi Pustaka.
- Viana, R. V., Jumadi, Wilujeng, I., & Kuswanto, H. (2019). The Influence of Project Based Learning based on Process Skills Approach to Student's Creative Thinking Skill. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012033>